

Jusmianti Garing

PENGUNAAN JARGON OLEH KOMUNITAS WARIA DI JEJARING SOSIAL 'FACEBOOK'

(Using of Jargon by Transgender Community in Social Networking 'Facebook')

Jusmianti Garing

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

posel: garingjusmianty@yahoo.co.id

Abstrak

Jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' sangat menarik untuk dipahami karena jargon tersebut memiliki bentuk, ciri, dan makna tersendiri dalam pengungkapannya. Tulisan ini membicarakan tentang penggunaan jargon waria di jejaring sosial 'facebook' dengan menggunakan parameter semantik. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' dan menjelaskan jenis semantik dan perubahan makna apa saja yang ditimbulkan dari jargon tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik catat dan simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima puluh tiga bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook', yakni *ate, eke/eike, yey, ses, astajim, mengondek, menyabong, res/ress, le/lek/lee, mawar, ono, seljes/seljong, bo, kulo, lekes, mehong, cuccok, ce, nekk, sindang, ceu, libra, chinese, centes, peges-peges, mekong, tinta, bae, kentilas, heywanat, cacamarica, ojo, polo/polonia, mursid/mursida, bosnia, megang, kereles, kempinsky, endes, sahaja, bue, perez, dese, merongin, malides, mojang, priwi, kinyis-kinyis, cuss, eim/em, say, abudebes, dan bye*. Jargon-jargon tersebut dibentuk berdasarkan jenis makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, kontekstual, situasional, referensial, dan tematis. Selain itu, jargon tersebut pula memiliki relasi makna dan aspek makna, Relasi makna, yakni sinonim dan antonym, sedangkan aspek makna adalah aspek perasaan, nada, dan tujuan. Selanjutnya, ada beberapa jargon yang mengalami perubahan makna, yakni makna total, makna luas, dan menggunakan parameter diakronis, seperti *bosnia, mursid, polo astajim, mawar, dan bye*.

Kata kunci: waria, jargon cacamarica, facebook.

Abstract

Jargon that used by transgender community in social networking 'facebook' is really interesting to understand because the jargon has a form and meaning itself in its disclosure. The research discusses of using of transgender community in social networking 'facebook' by using semantic parameter. The research aims to describe the jargon forms that used by transgender community in social networking 'facebook' and discusses the type of semantics and changes of meaning generated from the jargons. The method used of this research is qualitative descriptive by using noting and scrutinizing technique. The result shows that there are fifty-three of jargons used by transgender community in social networking 'facebook'. Those jargons are ate, eke/eike, yey, ses, astajim, mengondek, menyabong, res/ress, le/lek/lee, mawar, ono, seljes/seljong, bo, kulo, lekes, mehong, cuccok, ce, nekk,

sindang, ceu, libra, chinese, centes, peges-peges, mekong, tinta, bae, kentilas, heywanat, cacamarica, ojo, polo/polonia, mursid/mursida, bosnia, megang, kereles, kempinsky, endes, sahaja, bue, perez, dese, merongin, malides, mojang, priwi, kinyis-kinyis, cuss, eim/em, say, andbye. The jargons are formed based on the type of semantic, namely lexical meaning, grammatical meaning, denotative meaning, connotative meaning, contextual meaning, situational meaning, and thematic meaning. Furthermore, the jargons have also a relation of meaning and aspect of meaning. The relation of meaning is synonym and antonym, while, the aspect of meaning is feeling, tone, and intention. Then, there are some of jargons that undergo change the meaning, that is total meaning, broad meaning, and using diachronic parameter, such, bosnia, mursid, polo astajim, mawar, and bye.

Keywords: *transgender, jargon of cacamarica, facebook.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk memahami dan memaknai tuturan penutur dan mitra tutur. Melalui bahasa manusia dapat saling memahami antara satu sama lainnya. Dengan kata lain bahwa bahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosial tersebut terdapat kelompok-kelompok penutur bahasa. Bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok penutur tersebut berfungsi sebagai lambang identitas kelompok yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud adalah jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas waria ketika berkomunikasi. Jargon yang digunakan oleh komunitas waria tersebut merupakan salah satu bentuk keragaman bahasa yang ada di masyarakat kita. Chaer dan Leonie Agustina(1995:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Artinya ungkapan yang dituturkan oleh komunitas ini bersifat rahasia.

Bahasa yang digunakan oleh komunitas waria cenderung menggunakan kosakata pendek dan terkesan berbeda dari bahasa pada umumnya, serta mengacu pada isu aktual. Mereka dikenal senang berbincang-bincang atau *ngerumpi* dan memiliki sifat hangat, ramah, akrab, dan lucu. Bahasa mereka mencerminkan sebagian sifat-sifat mereka yang peka karena pada dasarnya mereka memiliki sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang wanita. Waria atau biasa juga disebut sebagai

bencong adalah pria yang perilakunya menyerupai wanita. Perilaku mereka dalam kesehariannya lebih cenderung berperan sebagai wanita daripada pria. Komunitas waria ini merupakan bagian dari aspek sosial transgenderisme yang memiliki orientasi transeksual. Selain itu, komunitas ini juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki komunitas tersendiri dan menggunakan bahasa atau jargon tertentu dalam berkomunikasi.

Penelitian ini terpusat pada jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial, khususnya *'facebook'*. Keterpilihan jejaring sosial, yakni *'facebook'* sebagai wadah untuk mendapatkan data mengenai jargon yang digunakan oleh komunitas waria karena di jejaring sosial seperti inilah tuturan atau ragam bahasa atau jargon muncul dan tentunya memiliki karakteristik tersendiri yang mencirikan komunitas mereka. Pandangan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Agus (2013:71) dalam tulisannya mengenai *Karakter Bahasa pada Situs Jejaring Sosial* yang menyatakan bahwa variasi bahasa yang bersifat rahasia dan bukan untuk umum dapat ditemui pada pengguna bahasa di jejaring sosial, seperti *facebook*, *bloq*, atau *twitter* dan pengguna situs jejaring sosial tersebut memiliki komunitas dan kelompok tersendiri sebagai penanda kelompok sosial tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa variasi bahasa yang digunakan di jejaring sosial sangatlah beragam dan mencirikan suatu kelompok tersendiri, seperti halnya dengan komunitas waria yang melakukan interaksi di jejaring sosial *'facebook'* juga memiliki karakter bahasa atau jargon tersendiri yang juga mencirikan komunitas mereka.

Jargon yang digunakan oleh komunitas waria adalah kata-kata yang sangat kreatif dan merupakan *plesetan* dari kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, nama kota, nama negara, merek dagang, nama bunga, dan nama binatang. Unikny lagi, beberapa kosakata yang mereka gunakan tersebut mengalami penambahan huruf di posisi tengah dan posisi akhir sebuah kata. Adapula yang memang menggunakan kosakata tersendiri dan memiliki makna tersendiri. Hal itu pulalah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian di bidang ini agar terungkap makna dari bahasa atau jargon yang mereka gunakan tersebut.

Penelitian mengenai jargon bahasa waria yang pernah dilakukan adalah *Jargon Linguistik sebagai Dinamika Perkembangan Kebahasaan pada Kalangan Pekerja Salon di Kota Makassar* yang ditulis oleh Abbas Asriani pada tahun (2009). Beliau meneliti jargon yang digunakan oleh pekerja salon dari segi linguistik. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan penggunaan jargon pekerja salon di Kota Makassar sangat bervariasi. Terdapat tujuh jenis variasi kosakata, yakni kosakata yang menyatakan sikap dingin, sikap adab, sikap kaku, sikap hambar, sikap hangat, sikap akrab, dan sikap santai. Selanjutnya, disimpulkan bahwa kehadiran variasi kosakata tersebut diakibatkan oleh faktor lingkungan, sosial, dan psikologis.

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah *Jargon yang digunakan Komunitas Banci di Kota Padang, Sumatera Barat*. Tulisan ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Iis Khomarian (2011). Dalam tulisannya ditemukan sebanyak 34 bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas banci di Kota Padang dan tujuh belas jargon yang mengalami perubahan makna. Jargon tersebut terjadi pada peristiwa tutur dalam situasi atau waktu tertentu dengan melibatkan pihak-pihak yang merupakan komunitas banci sendiri yang terdapat di salon-salon di kota Padang. Selanjutnya, Jumiarti dan Indramini (2015) meneliti *Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik..* Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa jargon yang digunakan oleh komunitas waria dibentuk oleh kosakata dan kalimat. Namun, kuantitas penggunaan jargon kosakata lebih dominan mereka gunakan daripada jargon dalam bentuk kalimat ketika mereka bertutur. Selain itu Boellstorff (2004) mengkaji bahasa *Gay Language and Indonesia: Registering Belonging*. Hasil penelitiannya adalah bahasa *gay* dibentuk dari adanya proses derivasi, yakni sufiks, substitusi kata, dan terjadi orientasi pragmatik dalam komunitas *gay* dan sifatnya rahasia. Bahasa *gay* menurut Boellstorff terbentuk berdasarkan budaya populer Indonesia. Selanjutnya, bahasa *gay* muncul atas dasar kepemilikan bukan berdasarkan pada hierarki.

Keempat penelitian tersebut menggunakan parameter yang berbeda dalam memecahkan permasalahannya masing-masing. Parameter yang digunakan oleh keempat penelitian tersebut adalah parameter linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, dan sosiopragmatik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, penulis mengangkat permasalahan baru, yakni bagaimanakah penggunaan jargon oleh

komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' dengan menggunakan analisis semantik. Keterpilihan ilmu semantik sebagai parameter dalam mengkaji masalah penelitian ini karena ilmu semantik dapat mengungkapkan makna jargon yang digunakan oleh komunitas waria, sehingga jargon yang mereka gunakan tersebut dapat dipahami. Selain itu, ketertarikan penulis untuk mengkaji mengenai penggunaan jargon oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' tersebut karena pertimbangan bahwa jargon yang digunakan oleh komunitas ini memiliki variasi, ciri, bentuk, dan makna yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Atas dasar itu pula, jargon tersebut dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kamus KBBI untuk menambah perbendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

KERANGKA TEORI

1. Semantik

Semantik sebagai salah satu ilmu linguistik mengkaji tentang persoalan makna atau penyelidikan tentang makna yang terdapat pada sebuah bahasa, (lihat, George, 1964; Slametmulyana, 1964; Lehrer, 1974; Verhaar, 1983; Lyon, 1997; Chaer, 2009).). Selanjutnya, Saeed (1997:3) menyatakan bahwa *semantics is the study of meaning communicated through language and semantics is the study of the meanings of words and sentences*. Pernyataan Saeed ini menegaskan bahwa makna sebuah bahasa merupakan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat. Dari beberapa pengertian ahli linguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah tataran linguistik yang melakukan penyelidikan terhadap makna atau arti suatu bahasa. Selanjutnya, kata 'makna' bukanlah merupakan kata yang asing lagi bagi setiap orang. Oleh beberapa ahli, semantik didefinisikan sebagai studi tentang makna, (lihat, misalnya, Lehrer, 1974; Lyons I, 1977; Bauerle, 1979; dan 1974Goordon, 1982). Selain itu, C. Reisig dalam Pateda (2010) mengatakan bahwa istilah semantik memiliki kesepadanan dengan semasiologi yang juga membicarakan tentang makna. Selanjutnya, Palmer (1976) menyatakan bahwa semantik juga sepadan dengan istilah sememik yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah makna.

Ilmu semantik atau makna memiliki jenis-jenis makna. Chaer (2012:289-296) mengungkapkan jenis-jenis makna berikut, makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial terdiri atas deiktik (pronomina, ruang, waktu, dan kata tunjuk), non-referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan makna peribahasa. Dikatakan bahwa selain jenis makna yang terdapat dalam sebuah tuturan bahasa, juga terdapat relasi makna, yakni sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti atau ketaksaan, dan redundansi. Lebih lanjut, dalam ilmu semantik juga terdapat bagian-bagian atau aspek yang menyatakan beberapa makna. Aspek tersebut adalah *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), dan *intension* (tujuan). *Sense* merupakan tema yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. *Feeling* mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan sikap atau perasaan sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal dan lainnya. Selanjutnya, *tone* melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. *Intension* merupakan makna yang memiliki tujuan atau maksud tertentu. Aspek makna tujuan melibatkan pernyataan, seperti deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis/pendidikan (Djajasudarma, 2013:3-6). Selanjutnya, Pateda (2010:97--132) mengungkapkan tipe makna dan jenis makna, yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna *gereflektor*, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum.

Selanjutnya, makna leksikal merupakan makna dari unsur-unsur bahasa yang dilambangkan melalui benda, peristiwa, dan lain sebagainya (Djajasudarma, 1999:13). Selanjutnya Pateda (2010:74--75) memaparkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri. Makna leksikal dapat juga diartikan sebagai makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh

nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal ini biasa juga disebut sebagai makna konseptual.

Perubahan makna pada sebuah kata terdiri atas, makna meluas, makna menyempit, dan makna perubahan total, lihat (misalnya, Bloomfield, 1995; Chaer, 2012). Chaer (2012:313-314) khususnya menjelaskan secara detail bahwa makna meluas adalah makna yang tadinya hanya bermakna 'A', lalu kemudian menjadi makna 'B', misalnya, kata *baju* yang pada mulanya hanya bermakna 'pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu' mengalami perluasan makna menjadi *baju batik, baju olahraga, dan baju lengan panjang*. Makna menyempit adalah makna kata yang tadinya bermakna umum, tetapi kemudian berubah menjadi makna khusus, contoh kata *sarjana* memiliki makna umum sebagai 'orang cerdas pandai' dan mengalami penyempitan makna/makna khusus menjadi 'lulusan perguruan tinggi', seperti *sarjana sastra, sarjana ekonomi, sarjana kimia, dan sarjana teologi*. Selanjutnya, adalah perubahan makna total yang berarti makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya, misalnya kata *ceramah*. Dahulu bermakna 'cerewet, banyak cakap', tetapi dewasa ini bermakna 'uraian mengenai suatu hal di muka orang banyak'.

Bloomfield (1995:412) lebih jauh menyatakan bahwa perubahan makna pada suatu bahasa diakibatkan oleh penggunaan bentuk dan bentuk-bentuk lain secara semantis yang saling berhubungan. Artinya bahwa, perubahan-perubahan makna secara semantis dapat terjadi apabila terdapat hubungan-hubungan logis antar makna-makna yang mengalami perubahan tersebut. Selanjutnya, hal yang berbeda dikemukakan oleh Chaer (2012:310-312) bahwa perubahan sebuah kata dapat dipandang melalui parameter sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Artinya bahwa makna sebuah kata secara sinkronis tidak berubah dalam waktu yang singkat, tetapi perubahan sebuah kata secara diakronis akan terjadi dalam kurun waktu yang relatif lebih lama sehingga memungkinkan sebuah kata berubah makna. Perubahan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti perkembangan iptek, perkembangan sosial budaya, perkembangan penggunaan kata, dan pertukaran tanggapan indra.

2. Jargon

Jargon dalam KBBI *Online* adalah kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010:68) menyatakan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Kedua pandangan tersebut tampak jelas memberikan batasan atau definisi mengenai kosakata dan variasi sosial yang digunakan dalam kelompok atau lingkungan tertentu. Bentuk jargon yang kerap digunakan oleh komunitas waria pada umumnya tidak dapat dipahami oleh orang di luar komunitas itu sendiri. Pernyataan ini didukung oleh pandangan yang dikemukakan oleh Nuryadi (2010:82) dan Robins (1992:62) yang menyatakan bahwa jargon merupakan laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Laras tersebut merupakan penanda dari komunitas masyarakat tertentu dan membedakan mereka dengan komunitas masyarakat lainnya. Laras atau jargon yang digunakan oleh komunitas ini biasanya berkenaan dengan kosakata khusus dalam bidang kehidupan tertentu (Robins, 1992:62).

3. Facebook

'Facebook' yang didirikan oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004 merupakan salah satu *website* atau jejaring sosial yang berfungsi untuk menjalin komunikasi. Artinya, bahwa 'facebook' merupakan wadah untuk menambah silaturahmi antarsesama manusia tanpa melihat perbedaan jarak, usia, gender, bahasa, suku, dan bangsa. Jejaring sosial ini merupakan wadah untuk melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya, misalnya saja pertemanan yang selama ini terputus dapat terjalin kembali dengan bantuan *website* ini. Selain itu, seseorang dapat menambah teman melalui jejaring ini tanpa ada pembatasan geografis, entah seseorang sedang berada atau hidup di suatu daerah atau negara yang jaraknya sangat jauh sekalipun, namun hal tersebut bukanlah suatu kendala yang berarti, seseorang masih tetap menjalin komunikasi dengan baik. Bahkan, seseorang dapat saling mengetahui kabar terbaru, kegiatan terbaru, dan foto terbaru melalui jejaring sosial ini tanpa ada batasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode ini bertujuan menguraikan dan mendeskripsikan bentuk dan makna jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial *'facebook'*. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan langsung atau *observasi partisipatif* melalui teknik catat dan simak terhadap tuturan waria di jejaring sosial *'facebook'*. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua bentuk jargon baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat di jejaring sosial *'facebook'*. Jumlah data yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 82 data yang terbagi dalam kalimat, frasa, dan kata. Setelah data terkumpul sebanyak 82 data, penulis mengklasifikasikan bentuk-bentuk mana saja yang termasuk dalam kategori jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial *'facebook'*, lalu dilakukan analisis data atas jargon waria tersebut dengan menggunakan metode agih berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh para ahli. Metode agih sendiri merupakan metode penyajian informal melalui perumusan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan, dari jumlah 82 data yang ada, terdapat 53 bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial *'facebook'*. Jargon tersebut muncul berdasarkan situasi dan kondisi serta latar belakang penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi di *'facebook'*. Bentuk jargon tersebut dapat di lihat pada kolom berikut.

No	Jargon	Makna
1	ate	hati-hati
2	eke/eike	saya/aku
3	yey	kamu (lu)
4	ses	mbak
5	astajim	astagfirullah
6	mengondek	gemulai/banci
7	menyabong	menyambung

Penggunaan Jargon oleh Komunitas.....

8	res/ress	bohong
9	le/lek/leee	nah
10	mawar	mau
11	ono	jangan
12	seljes/seljong	salju
13	bo	sekali/sangat
14	kulo	saya
15	lekes	laki-laki
16	mehong	mahal
17	cuccok	bagus
18	ce	mbak
19	nekk	lah
20	sindang	sini
21	ceu	mbak
22	libra	liburan
23	chinese	Cina
24	centes	cantik
25	peges-peges	pegang-pegang
26	mekong	makan
27	tinta	tidak
28	bae	saja
29	kentilas	alat kelamin laki-laki
30	heywanat	hewan
31	cacamarica	cari
32	ojo	jangan
33	polo/polonia	pulang
34	mursid/mursida	murah
35	bosnia	bosan

36	megang	hebat
37	kereles	keras
38	kempinsky	kampungan
39	endes	enak
40	sahaja	saja
41	bue	ibu
42	perez	pura-pura
43	dese	dia
44	merongin	dimarahi
45	malides	malu
46	mojang	Bandung
47	priwi	perawan
48	kinyis-kinyis	imut-imut
49	cuss	Ayo
50	eim/em (ember)	Memang
51	say	Saying
52	bye	Bayi
53	abudebes	Abu Dhabi

Selanjutnya, pembahasan mengenai penggunaan bentuk-bentuk jargon itu oleh komunitas waria di jejaring sosial *'facebook'*. Bentuk tersebut dituturkan dalam percakapan-percakapan berikut.

1. A: awas *ate* kecengklak
- B: hehehe *eke* cuma duduk manis melantai bu lho
- A: lho itu bukannya *yey* yang pake legging oranye? Dari belakang mirip *ses*
- B: *astajim* haram *lek* tar diomelin El Fikri bu
- A: ih kan *mengondek* boleh *menyabong* jangan *ress*

Tuturan di atas memiliki bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial *'facebook'*. Bentuk tersebut adalah *ate* yang berarti 'hati-hati'

yang merupakan penanda kelas kata adverbial. Jargon *ate* memiliki makna leksikal yang menjelaskan makna apa adanya tanpa ada konteks apa pun. Jargon *ate* dirangkaikan dengan bahasa Sunda *kecengklak* 'keseleo' sehingga menambah nuansa makna untuk berhati-hati. *Kecengklak* memiliki makna kontekstual (*contextual meaning*) atau biasa juga disebut makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara tuturan dan konteks. *kecengklak* sendiri memiliki asosiasi makna dalam bahasa Indonesia 'terkilir atau salah urat'.

Jargon *eke* merupakan pinjaman kata dari bahasa Belanda *ik* 'saya' dengan mengadaptasi bunyi *i-* menjadi *e-*. Jargon *eke* yang terdapat pada konteks kalimat tersebut merupakan rangkaian jawaban atas pernyataan sebelumnya, yakni 'peringatan untuk berhati-hati'. Pada konteks kalimat tersebut pronomina *eke* 'saya' menegaskan keterangan bahwa penutur (A) mencoba memberikan ulasan lebih rinci terhadap mitra tutur (B) mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur (A) yang jelas-jelas bukanlah dirinya. Lebih jauh, mitra tutur menjelaskan bahwa dirinya hanyalah duduk manis saja di lantai. Secara semantis, jargon *eke* merupakan bentuk pronomina orang pertama tunggal *saya* dan bersinonim dengan kata *aku*. Jargon ini pula menyatakan makna referensial kategori deiktik karena mengacu pada pronomina. Jadi, jargon *eke* dalam konstruksi kalimat tersebut berasosiasi dengan orang yang berbicara atau menulis.

Hal yang sama juga terjadi pada bentuk jargon berikut, yakni *yey* yang juga merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Belanda *jij* 'kamu'. Oleh komunitas ini, kosakata tersebut telah diucapkan dengan benar sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Belanda, yakni *yey*. Perlu diketahui bahwa dalam hal ini, terjadi adaptasi bunyi *j* menjadi *y* dan *i* menjadi *e*, tetapi tidak mengubah makna. Jargon *yey* ini pun bersinonim dengan *lu* dalam bahasa *prokem* atau Jakarta dan bersinonim dengan kata *kamu* dalam bahasa Indonesia. Jargon *yey* juga bermakna referensial deiktik karena *yey* merupakan bentuk pronomina yang menjelaskan orang kedua tunggal 'kamu'. Lebih lanjut, jargon *yey* yang digunakan oleh penutur (A) yang masih rangkaian pertanyaan sebelumnya merupakan pernyataan untuk meyakinkan bahwa 'apakah memang bukan kamu yang berada pada saat itu dan di tempat itu pula'. Hal tersebut dipertegas lagi dengan pernyataan atribut lainnya seperti penggunaan *legging* yang berwarna *orange* oleh mitra tutur (B) dan penggunaan jargon *ses* yang

merujuk pada mitra tutur yang sangat mirip di lihat dari belakang. Jargon *ses* sendiri merupakan panggilan untuk kakak perempuan yang bersinonim dengan kata ‘mbak’ dalam bahasa Jawa. Jargon *ses* ini pula merupakan pinjaman dari bahasa Belanda *zuster* ‘kakak perempuan’ dan mengalami adaptasi bunyi *z-* menjadi *s-* dan disingkat menjadi *ses* saja. Dengan adanya adaptasi bunyi dan penyingkatan jargon tersebut tidak berarti bahwa terjadi perubahan atau perbedaan makna, melainkan masih memiliki makna yang sama, yakni ‘kakak perempuan’. Dalam komunitas ini, kuantitas penggunaan jargon tersebut sangat sering digunakan karena mereka menganggap diri mereka adalah seorang perempuan, sehingga ketika mereka bertutur mereka saling menyapa dengan jargon *ses*.

Jargon selanjutnya yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah *astajim* yang merupakan kependekan dari bahasa Arab *Astagfirullahulalazim* bermakna ‘minta ampun’. Jargon *astajim* mengalami perubahan makna luas atau *extended meaning* karena pada dasarnya, jargon ini hanya memiliki makna ‘minta ampun’ saja, namun oleh komunitas waria jargon tersebut memiliki makna ‘heran, kagum, tercengang, kaget, dan tidak menyangka’. Jargon *astajim* memiliki aspek makna yang menyangkut tentang nilai rasa dan nada. Artinya bahwa, aspek makna *astajim* merupakan sikap yang dirasakan oleh penutur ketika membaca atau mendengar informasi yang sifatnya tidak biasa sehingga menjadi kaget. Selain itu, jargon *astajim* sendiri dituturkan dengan nada kaget. Kita ketahui bahwa biasanya orang kaget memiliki nada tinggi dan bisa juga rendah, sehingga atas dasar tersebutlah jargon *astajim* memiliki aspek makna *nada* dan *rasa*.

Jargon lain yang terdapat pada tuturan di atas adalah *lek* merupakan kata seru yang bermakna ‘*nah*’ berfungsi sebagai bentuk ‘penegas’. Jargon tersebut merupakan bentuk peringatan dari mitra tutur (B) bahwa nanti akan dimarahi oleh seseorang yang bernama Ibu El Fikri. Secara semantis jargon *lek* termasuk dalam kategori makna leksikal dan memiliki aspek makna *tone* yang melibatkan penutur untuk menggunakan kata *lek* dalam mengakhiri pembicaraan. Jargon *lek* memiliki aspek nada rendah. Penutur memilih jargon tersebut untuk menjaga keadaan pada saat tuturan terjadi dengan mitra tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Pada akhir tuturan itu, terdapat penggunaan jargon *mengondek*, *menyabong*, dan *ress*. Tampak jelas bahwa, jargon *mengondek* memiliki makna gramatikal

karena terjadi proses afiksasi, yakni awalan *me-* yang berarti ‘melakukan sesuatu’. Pada dasarnya bentuk dasar dari jargon tersebut adalah *ngondek* yang memiliki makna leksikal ‘banci/gemulai’ dan berasosiasi dengan ‘feminim’. Hal yang sama juga terjadi pada jargon *menyabong*. Jargon tersebut juga melahirkan makna gramatikal dengan proses afiksasi melalui awalan *me-* yang berarti ‘melakukan sesuatu’ dan bentuk dasar dari jargon tersebut adalah *nyabong* yang memiliki makna leksikal ‘sambung’. Kedua jargon tersebut menyatakan makna pusat yang terdiri atas tiga kategori verbal, yakni kegiatan, objek, dan hasil. Dilihat dari segi kegiatan, jargon *mengondek* berarti ‘melakukan sesuatu’, dilihat dari segi objek, *mengondek* berarti ‘banci’, dan dari segi hasil, jargon *mengondek* berarti ‘bentuk pernyataan untuk membela diri’. Hal yang sama juga terjadi pada jargon *mengondek*. Dilihat dari segi kegiatan, jargon *menyabong* berarti ‘melakukan sesuatu’. Dilihat dari segi objek *menyabong* berarti ‘ditujukan kepada’, dan dari segi hasil, jargon *menyabong* berarti ‘bentuk pernyataan untuk membela diri’.

Jargon selanjutnya yang terdapat pada tuturan di atas adalah jargon *ress*. Jargon *ress* bermakna leksikal ‘bohong’ juga merupakan pernyataan pembelaan diri bahwa penutur (A) hanya menyatakan pandangannya atau pendapatnya melalui jargon *menyabong* ‘menyambung’ lalu ditanggapi dengan menggunakan jargon *ress* ‘bohong’. Secara semantis jargon *ress* menyatakan aspek makna *feeling* karena pembicaraan *ress* ‘bohong’ mengacu pada situasi sikap atau perasaan yang melibatkan emosi. Selain itu, jargon ini pula memiliki makna konotasi negatif karena ada rasa atau perasaan yang tidak enak apabila mendengar kata tersebut.

Percakapan berikut merupakan pernyataan-pernyataan yang di dalamnya terdapat bentuk jargon yang dituturkan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘facebook’.

2. A : gang salju Umi *mawarku* de kesana
- B : *onomi* lama-lama...sinimi cepat biar kita merasakan duingin bersama...xixixi
- A : hahahahaha disini juga dingin *le* dikuwait tapi nda *seljes*
- B : tp sini saljunya lebih indah say...dan dingin mines 7 *bo*
- A : astaga *kulo* ke Turki lagi malam taun baru *lek* jenguk *lekesku*
ahhaha

- B : iyokah...asyik dung bisa ketemu *lekesmu* too
- A : tapi tiket *mehong* sekali *lek* nda taumi ini kalo jadi
- B : iya sih soalnya dah dekat...*onomi* ke Turki sini juga banyakk
turki *cucco lek*
- A : visanya cantik...Belanda susah *lek*
- B : iyo di'...ato suru *lekesmu* uruskan visa kali aja dimudahkan
- A : ora sayang sudahlah *eke* kayaknya Februari dah di Makassar lagi
erokka motere kangenka sama mamakku lama berpisah *lek*
- B : oh iyokah lebih bagus...sampe ketemu di Makassar kalo
begitu...pulangmiko dulu nikah *ce*
- C : masih ada di atasnya *nekk*...iiiihhh...inyiiinnn
- C : mdd...Ade *sindang* nikah siri' aja *ce* nanti *kulo* jadi
saksinya...cantikmu dua orang bagosippppp dahhh...disini juga
adami *seljong*...hahahaha

Tuturan di atas merupakan sebuah status atau pesan dari salah seorang di antara mereka yang ditulis di *wall* atau dinding 'facebook' yang berbunyi *this is winter? Horrible*. Tuturan yang dilontarkan oleh penutur (A) adalah tentang suatu keadaan suatu negara yang sedang turun salju, lalu si penutur (A) menyatakan keinginannya untuk ke sana setelah membaca pesan di dinding tersebut. Keinginannya itu pun diungkapkan melalui penggunaan jargon *mawarku* yang berarti 'mauku' yang menggunakan dialek/aksen bahasa Bugis-Makassar *mawar+ku*, dan dalam bahasa Indonesia berarti 'saya ingin'. Jadi, tampak jelas bahwa jargon *mawarku* merupakan salah satu bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' untuk menyatakan suatu 'keinginan'. Jargon ini pula mengalami perubahan makna total, yakni *mawar* merupakan jenis bunga, namun oleh komunitas ini diartikan sebagai 'mau'.

Jargon berikutnya yang terdapat pada tuturan di atas adalah jargon *onomi*. Jargon tersebut memiliki aspek makna *intension* yang diungkapkan melalui pernyataan imperatif. Aspek makna *intension* tersebut tampak pada tujuan atau maksud seperti pada pernyataan yang merupakan 'reaksi jawaban atas pernyataan sebelumnya yang dituturkan oleh penutur (A), lalu mitra tutur (B) memberikan saran untuk segera mendatangi ke tempat yang dimaksudkan dalam pembicaraan

tersebut tanpa menunggu waktu lama'. Selain itu, jargon *onomi* mengalami proses afikasasi, yakni *ono+mi*. Kata *ono* merupakan bentuk negasi yang memiliki makna 'jangan' dan akhiran *-mi* merupakan bentuk partikel yang memiliki makna 'lah'. Jadi, jargon *onomi* 'jangan lah' merupakan salah satu ciri jargon waria yang berasal dari dialek bahasa Bugis-Makassar. Situasi pemaknaan pada jargon tersebut terjadi akibat dari latar belakang penutur yang berasal dari Kota Makassar.

Jargon selanjutnya yang terdapat pada tuturan di atas adalah *lek*. Jargon *lek* yang berarti 'nah' merupakan bentuk penekanan. Secara leksikal, jargon *lek* memiliki makna tematis. Tematis sendiri muncul ketika terjadi penekanan dalam sebuah tuturan atau pembicaraan untuk memberitahukan makna sebuah kata tanpa mengurangi makna yang terdapat pada konsep sebelumnya, seperti pada konsep tuturan di atas bahwa si penutur ingin memberitahukan bahwa dia ingin pulang karena sudah merindukan ibunya dan hal tersebut diakhiri dengan menggunakan jargon *lek* untuk menutup pembicaraannya.

Jargon *seljes* memiliki makna leksikal sebagai 'salju'. Varian lain dari jargon *seljes* adalah *seljong*. Melihat kedua varian jargon waria tersebut, jelas bahwa bahasa waria atau jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' dicirikan dengan penggunaan akhiran *-es* dan *-ong* pada akhir sebuah kata. Namun, ciri tersebut tidaklah berarti bahwa jargon waria secara keseluruhan menggunakan ciri tersebut, melainkan dicirikan dari beberapa keunikan bentuk dan makna sebagai pembeda bentuk bahasa lain secara umum. Hal tersebut berarti bahwa, bahasa waria merupakan salah satu variasi bahasa yang terdapat di Indonesia yang memiliki bentuk, ciri, dan makna tersendiri. Berdasarkan ulasan di atas, dapat dikatakan bahwa jargon *seljes* dan *lek* muncul atas ketidakyakinan penutur (A) atas niatnya yang ingin berkunjung ke tempat di mana ada salju dapat terwujud. Ketidakyakinan tersebut merupakan bentuk keragu-raguan penutur sehingga pernyataan ini memiliki aspek makna rasa atau *feeling*.

Tuturan dalam percakapan tersebut juga masih memiliki bentuk jargon lainnya, seperti *bo*, *kulo*, *lekesku*, *lekesmu*, *mehong*, *cuccok lek*, *ce*, *nekk*, dan *sindang*. Bentuk jargon *bo* yang berarti 'sangat/sekali' berfungsi sebagai bentuk keakraban dan menjelaskan bentuk adverbial. Secara leksikal jargon *bo* memiliki aspek semantik *feeling* (perasaan) yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan

si penutur, yakni perasaan gembira. Selanjutnya, jargon *kulo* yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa menjelaskan bentuk pronomina yakni orang pertama tunggal ‘saya’. Jargon ini terbentuk dari makna leksikal dan merupakan bentuk honorifik yang menyatakan makna referensial deiktik. Jargon ini pula bersinonim dengan jargon *eke/eike* yang bermakna sama, yakni ‘saya’. Selanjutnya adalah jargon *lekesku* dan *lekesmu*. Kedua jargon tersebut terbentuk dari proses afikalisasi. Jargon *lekes* memiliki makna denotatif ‘laki-laki’ berfungsi sebagai kelas kata nomina. Selanjutnya, akhiran *-ku* ‘saya’ dan *-mu* ‘kamu’ merupakan bentuk honorifik yang menyatakan kepemilikan sebagai orang pertama tunggal dan orang kedua tunggal. Kedua jargon tersebut selain memiliki makna gramatikal juga memiliki makna referensial deiktik yang menyatakan bentuk pronomina. Selain itu, afiks tersebut juga bermakna konstruksi karena penutur berada dalam situasi tuturan yang menyatakan makna kepemilikan/kepunyaan. Dari ulasan tersebut, jargon *lekesku* dan *lekesmu* jelas memiliki makna yang lebih dari satu makna. Selain itu, kedua jargon tersebut juga merupakan jargon berasal dari bahasa Bugis-Makassar karena penutur berasal dari kota Makassar.

Jargon *mehong* selanjutnya memiliki makna leksikal ‘mahal’. Pada dasarnya, jargon tersebut berasal dari kata *mahal* dalam bahasa Indonesia, tetapi oleh komunitas waria jargon tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi *mehong*. Vokal /a/ dalam bahasa Indonesia menjadi vokal /e/. Selain itu, pada akhir kata berubah menjadi *ong*. Hal tersebut disebabkan karena penutur adalah seorang waria yang memiliki ciri bahasa atau jargon khusus dalam bertutur di antara sesama mereka. Jargon selanjutnya adalah *cuccok le* yang berarti ‘bagus nah’ merupakan bentuk balasan dari mitra tutur (B) atas pernyataan sebelumnya yang dituturkan oleh penutur (A). Jargon *cuccok le* merupakan bentuk frasa yang menjelaskan aspek makna *feeling* atau perasaan. Makna *feeling* atau perasaan yang diutarakan melalui jargon *cuccok* mengacu pada perasaan senang karena melihat pemandangan yang indah. Selanjutnya, jargon *ce* memiliki makna sama dengan panggilan orang Sunda yang merujuk pada jenis kelamin perempuan, yakni ‘mbak’. Secara leksikal jargon *ce* juga mengindikasikan aspek makna *feeling* atau perasaan sebagai panggilan sayang. Jargon berikutnya adalah jargon *nek(k)* yang menyatakan aspek makna *tone*. Jargon tersebut memiliki makna leksikal ‘lah’ sebagai penanda partikel.

Jargon selanjutnya adalah *sindang* yang memiliki makna referensial ruang ‘sini’. Jargon tersebut dituturkan oleh mitra tutur (C) sebagai bentuk tanggapan atas pernyataan yang dituturkan oleh penutur (A) dan mitra tutur (B). Mitra tutur (C) menyarankan kepada penutur (A) untuk melakukan nikah siri dan dirinya menjadi saksi sehingga diucapkanlah jargon *sindang* tersebut yang merupakan bentuk ajakan dari penutur.

Berikut adalah jargon lainnya yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘*facebook*’ dan digambarkan dalam percakapan berikut.

3. A : culik aja bawa ke makassar
- B : wakkaka
- C : *ceu* besok *eke libra eke* ajakin temen k *chinese* hot pot ikut yuk maleman kali jam 6pm
- B : gw ga bisa...Aku masuk sore. Tiap hari *ceu*

Pada dasarnya, inti dari perbincangan tersebut bermula dari tulisan di dinding *facebook* ‘*missing u my cute baby Persian*’. Lalu, mucullah beberapa komentar seperti tersebut. Dari perbincangan tersebut tampak jelas penggunaan jargon oleh komunitas mereka, yakni *ceu*, *eke*, *libra*, dan *chinese*. Jargon *ceu* memiliki makna leksikal ‘mbak/kakak perempuan’ merupakan pinjaman kosakata bahasa Sunda dan oleh komunitas ini digunakan dalam berkomunikasi antar sesama mereka. *Ceu* sendiri memiliki aspek makna *tone*. Penutur memilih menggunakan jargon *ceu* untuk mengkondisikan situasi saat itu, Situasi tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang sama-sama seorang waria. Seorang waria yang berperilaku seorang perempuan sehingga jargon *ceu* digunakan oleh mereka sebagai panggilan hormat kepada seorang kakak perempuan. Munculnya penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Sunda di jejaring sosial seperti ‘*facebook*’ sangat memungkinkan karena ‘*facebook*’ merupakan salah satu media sosial yang terbuka untuk siapa saja untuk melakukan komunikasi. Selain itu juga, pengguna media sosial ini memiliki latar belakang bahasa yang berbeda karena berasal dari daerah atau negara yang berbeda pula sehingga memungkinkan variasi bahasa atau jargon yang muncul berbeda-beda. Lebih lanjut, jargon *ceu* bersinonim dengan *ce* dan *ses* ‘mbak/kakak perempuan’.

Jargon berikutnya adalah *eke* bermakna ‘saya’ dan merupakan bentuk referensial deiktik yang menjelaskan pronomina (jargon ini telah dipaparkan pada argument itu. Selanjutnya, jargon *libra* memiliki makna leksikal ‘liburan’. Jargon ini memiliki aspek makna intensi (*intension*) karena mencerminkan maksud dari penutur, yakni ingin berlibur. Jargon berikutnya adalah jargon *chinese* yang merupakan kosakata bahasa Inggris bermakna ‘Cina’. Jargon ini mengalami pergeseran vokal /a/ menjadi /e/ dan juga perubahan sufiks *-se* pada akhir kata. Makna yang ditimbulkan dari jargon tersebut adalah penamaan sebuah negara, yakni ‘Cina’.

Percakapan berikut merupakan tuturan yang dilakukan oleh beberapa orang dengan berbagai komentar atas pesan yang di tulis di dinding ‘facebook’, yakni ‘dingin dingin gini -1 minum teh paling bener...Thank u owner hostel ku’. Pesan tersebut memunculkan komentar-komentar yang pada dasarnya tidaklah sesuai dengan apa yang di tulis di dinding (*wall*) ‘facebook’. Berikut adalah komentar dari penutur dan mitra tutur.

4. A : *ress*
 B : *centes ih...*
 A : mirip *ma raju np*
 B : lumayan buat jaga toko di Makassar
 A : Raju nepoleonita
 B : *astajim bye*
 A : hahaha *peges-peges*
 B : aku tak menodai Iranita....malam ada yg manggil tapi kan
 Islamic republic of...*Bye*

Tampak jelas penggunaan jargon yang dituturkan oleh komunitas waria dalam percakapan di atas, yakni *ress*, *centes*, *astajim*, *bye*, dan *peges-peges*. Jargon *ress* dan *astajim* telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya yang berarti ‘bohong’ dan ‘astagfirullah’. Selanjutnya, jargon *centes* memiliki arti ‘cantik’. Jargon ini menjelaskan jenis makna leksikal melalui aspek makna *feeling* yang mengacu pada perasaan senang karena merasakan hal yang gembira melalui pujian. Jargon *centes* berantonim dengan jargon *cuccok*. Jargon selanjutnya adalah *bye* yang memiliki makna leksikal ‘bayi’ merupakan kosakata dari bahasa Inggris.

Jargon tersebut mengalami perubahan makna total dari ‘selamat tinggal’ menjadi ‘bayi’. Menurut Chaer (2012) perubahan seperti ini diakibatkan oleh perubahan diakronis yang disebabkan oleh perkembangan penggunaan kata dan sosial budaya.

Jargon *peges-peges* memiliki makna leksikal ‘pegang-pegang’ dan berkonotasi negatif. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan penutur terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca, sehingga kedengarannya tidak bagus. Pada percakapan tersebut selain menggunakan bentuk jargon yang menyatakan makna khusus, juga terdapat penggunaan kata-kata yang disingkat, seperti *np* ‘kenapa’, *skrg* ‘sekarang’, *smalam* ‘semalam’, dan *manggil* ‘memanggil’ yang merupakan kosakata bahasa Indonesia dan memiliki makna semantis *intention* yang dinyatakan secara deklaratif. Selanjutnya, terdapat kata *ma* dalam percakapan itu yang menyatakan makna ‘saya’. *Ma* sendiri merupakan dialek bahasa Makassar yang bersinonim dengan *kulo* dan *eke/eike*. Jadi, berdasarkan ulasan tersebut tampak jelas bahwa bentuk-bentuk jargon yang dituturkan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘facebook’ memiliki latar belakang penguasaan bahasa yang multilingual, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Jargon berikut dapat di lihat pada bentuk percakapan berikut.

5. A : Dido Indo ku dah coba yg di food court yg di kl sentral yg di blakang jual hp...enak ya ada kwetiaw
B : *endes* murah lg
A : iya 10 MYR lum lah...tapi kok fast food *mehong* ya tadi kfc 14 MYR *bye*
B : sauna *bue*
A : ya sama lah cuma sedinar doang lbh murah dong
B : lbh tinggi MYR dibanding Dirham lo...*megang* ya kayaknya Saye Nak stay sini *sahaja bye*
A : *kereles* juga banyak di KL..pastilah betah
B : bukan dong tamil *kempinsky* ih.

Bentuk jargon yang terdapat pada tuturan di atas adalah *endes*, *mehong*, *bue*, *megang*, *sahaja*, *bye*, *kereles*, dan *kempinsky*. Jargon-jargon tersebut memiliki makna leksikal, yakni ‘enak’, ‘mahal’, ‘ibu’, ‘hebat’, ‘saja’, ‘bayi’, ‘keras’, dan ‘kampungan’. Jargon *mehong* dan *bye* telah dipaparkan sebelumnya. Jargon *endes*

memiliki aspek makna *feeling* yang dinyatakan dalam kegembiraan karena menemukan suatu tempat yang murah dan makanannya enak. Selanjutnya jargon *bue* merupakan panggilan akrab dan sayang dari penutur terhadap mitra tutur. Jargon ini pula mengandung aspek makna *feeling* karena menyangkut masalah ungkapan yang menyenangkan. Berikutnya, jargon *megang* yang memiliki makna leksikal ‘mahal’ berkonotasi negatif karena penutur mengungkapkan apa yang dia rasakan atau didengarnya bukanlah suatu hal yang menggembirakan melainkan ungkapan perasaan yang menyatakan ketidaksukaan karena sesuatu.

Jargon *sahaja* merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia. Sinonim dari kosakata ini adalah ‘saja’. komunitas ini, mereka lebih cenderung menggunakan kosakata *sahaja* daripada kosakata ‘saja’ dengan pertimbangan bahwa kosakata *sahaja* lebih bersifat rahasia bagi mereka dibandingkan menggunakan kosakata ‘saja’. Jargon *sahaja* sendiri memiliki aspek makna *tone*. Penutur memilih kosakata tersebut sesuai dengan keadaan mitra tuturnya yang juga mengetahui arti dari kosakata tersebut. Jargon selanjutnya adalah jargon *kereles* yang bermakna leksikal ‘keras’. Jargon ini memiliki relasi makna atau berkonotasi netral. Artinya bahwa, jargon *kereles* tidak memiliki nilai rasa yang mengenakkan atau *unfavorable*. Jargon *kereles* identik dengan sifat atau benda yang wujudnya tidak lembut. Selanjutnya, jargon *kempinsky* yang memiliki makna leksikal ‘kampungan’ berkonotasi negatif karena nilai rasa yang ditimbulkan dari jargon tersebut tidak mengenakkan. Artinya, orang akan merasakan tidak nyaman atau tak berterima apabila dikatakan kampungan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial, khususnya ‘facebook’ tersebut tak pasti atau *unpredictable*. Artinya, bahwa jargon tersebut terkadang mengalami perubahan vokal begitu saja tanpa ada format yang mengaturnya, seperti perubahan vokal /a/ menjadi /e/ dan bunyi akhiran *ong* dan *es* pada posisi akhir kata. Hanya komunitas itu yang dapat mengubah hal tersebut karena memiliki pola tersebut.

Berikut adalah bentuk percakapan di dinding ‘facebook’, salah seorang di antara mereka.

6. A : ga tambah bocah *ses*
- B : inshallah...lagi work out...

Penggunaan Jargon oleh Komunitas.....

- A : pertanyaan *perez*, kalo single kpn kawin, kalo dah pny anak kpn anak
- B : wakakaka amin
- A : hahaha... *eim*...semalam gempu sampe ranjang ambruk...terpaksa tidur dilantai
- B : *astajim* kapan nikah sampeyan aku n Indri *bye*
- A : *astajim* Dido *mawar* *bye*...

Tampak jelas penggunaan jargon pada tuturan itu, yakni *ses*, *perez*, *eim*, *astajim*, dan *mawar*. Makna leksikal dari jargon-jargon tersebut adalah ‘saudara/kakak perempuan’, ‘pura-pura’, ‘memang’, ‘astagfirullah’, dan ‘mau’. Jargon *eim* bersinonim dengan jargon *em* yang bermakna ‘memang’. Jargon *ses* yang merupakan pinjaman kosakata dari bahasa Belanda *zuster* ‘kakak perempuan’ dan mengalami adaptasi bunyi dan disingkat menjadi *ses* saja sehingga jargon *ses* memiliki relasi makna atau bersinonim dengan kosakata bahasa Belanda *zuster*. Selanjutnya, jargon *perez* ‘pura-pura’ memiliki variasi bentuk *peres*. Jargon tersebut mengalami pergeseran sufiks dari *-z* menjadi *-s*, tetapi tidak mengubah makna. Jargon tersebut termasuk dalam kategori aspek *intention* melalui pernyataan deklaratif. Selanjutnya, makna leksikal yang terdapat pada jargon *mawar* adalah ‘mau’. Jargon tersebut mengalami perubahan makna total yang dahulunya *mawar* adalah jenis bunga, namun oleh komunitas waria berubah menjadi ‘mau’. Menurut Bloomfield (1995) perubahan tersebut terjadi karena adanya keterhubungan ciri semantik yang saling berhubungan. Menurut Chaer (2012) perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan secara diakronis. Perubahan tersebut diakibatkan perkembangan sosial budaya dan perkembangan penggunaan kata.

Jargon berikutnya digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘facebook’ terdapat pada tuturan berikut.

7. A : ohh...sungguh menegangkan...
- B : pasti lebih menegangkan lagi kalo ke tujuan Alexandria or luxor...secara penumpangnya saidi semua!
- C : *ress* baru baca...
- D : *resss* ngulang yuk
- B : *ress*... pasti pd pgn kesono kan

Tuturan pada bentuk percakapan tersebut merupakan reaksi atau komentar atas pesan yang di tulis di dinding atau *wall* 'facebook'. Pesan tersebut adalah 'My istanbul trip (2): Kuwait to Istanbul'. Tampak jelas bahwa hanya ada satu bentuk jargon saja yang terdapat pada percakapan itu, yakni *ress* yang bermakna 'bohong'. Jargon tersebut memiliki aspek makna *intention* dengan melibatkan pernyataan naratif bahwa para waria tersebut saling memberi komentar yang berbeda, namun pada dasarnya mereka memiliki satu tujuan, yakni ingin pergi bersama-sama ke tempat yang di maksud dalam pesan tersebut.

Berikut adalah percakapan lainnya yang dituturkan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook' dan terdapat penggunaan jargon di dalamnya.

8. A : tadi GA sengaja singgah KFC ssttt jgn bilang miss muscle Indra ending nanti *dese merongin eike* lol
 B : posting dong gambarnya
 A : GA ah *malides* lol
 B : *reessss*

Jargon pada tuturan di atas tampak jelas penggunaannya dan maknanya. Jargon *dese*, *merongin*, *eike*, *malides*, dan *ress*. Jargon *dese* merupakan bentuk pronomina orang ketiga memiliki makna leksikal 'dia'. Jargon tersebut memiliki makna referensial deiktik. Jargon *merongin* 'dimarahi' merupakan bentuk pasif yang menjelaskan makna gramatikal dan memiliki aspek makna *feeling*. Jargon tersebut mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan sikap atau perasaan, yakni perasaan was-was jika nantinya akan mendapatkan ketidaknyamanan, yakni perasaan 'marah'. Selanjutnya, jargon *malides* bermakna 'malu' merupakan kelas kata adjektiva yang juga menyatakan aspek makna *feeling*. Sikap 'malu' dari penutur mengindikasikan bahwa ada perasaan tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik.

Berikut adalah bentuk jargon lainnya yang dituturkan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook'.

10. A : *res* ga suka
 B : as you like
 A : darah tinggi pantesan *merong-merong*
 B : makanya minum nutrishake dari oriflamme biar sehat

Jargon yang terdapat pada tuturan di atas adalah *res* dan *merong-merong*. Jargon *res* telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya yang memiliki makna leksikal ‘bohong’. Jargon *merong-merong* bermakna ‘marah-marah’ yang juga menyatakan aspek makna *feeling* atau perasaan. Selain itu, jargon *merong-merong* memiliki relasi makna atau berkonotasi negatif karena menimbulkan nilai rasa yang tidak menyenangkan terhadap pendengar atau pembaca.

Percakapan berikut merupakan pesan yang di tulis di *wall ‘facebook’* tentang ‘Welcome to sharjah’ dengan menampilkan hasil rekamannya mengenai kota tersebut. Berdasarkan pesan tersebut muncullah beberapa komentar berikut.

11. A : kok ga ada orang
B : *cuss* katanya akomodasi sama *mekong* agak murah ya di sana daripada dubai ma *abudebes*
A : Oman lbh bgs *ce...*hijau, cuaca gk terlalu panas, orang lokal ramah2
B : *Tinta* ah Oman bny gunung *ceubaebae* gempa tektonik
A : kalo disini bnyk *heywanat*
B : wkwkwkw *kentilas* ok
A : Pindah *leeeee*
B : akhir bln bu...skrg *cacamarica*
A : menetap meko disana say...*ojomipolonia*
B : tapi lbh adem n *mursid*
A : *polo* sbelum puasa bu..*bosnia* ka

Jargon-jargon yang dtuturkan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘*facebook*’ pada percakapan itu adalah *cuss*, *mekong*, *abudebes*, *ce*, *tinta*, *ceu*, *bae*, *heywanat*, *kentilas*, *leeeee*, *cacamarica*, *ojomi*, *polo/polonia*, *mursid*, dan *bosnia*. Jargon *cuss*, *ce*, *ceu*, *leeee* telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Selanjutnya jargon *mekong* bermakna ‘makan’. Jargon *mekong* memiliki makna asosiatif karena berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan sesuatu yang di luar bahasa. Jargon *mekong* berasosiasi dengan ‘lapar’. Berikutnya, jargon *tinta* bermakna ‘tidak’ merupakan bentuk negasi. Dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai penegas. Jargon *tinta* memiliki aspek makna perasaan yang sifatnya menolak sehingga jargon ini pun berkonotasi negatif.

Jargon *bae* yang bermakna ‘saja’ bersinonim dengan *sahaja* yang merupakan pinjaman kosakata bahasa Indonesia. Jargon *bae* pun memiliki aspek makna *tone* layaknya jargon *sahaja*. Keterpilihan jargon *bae* dalam tuturan tersebut merupakan pilihan kata yang tepat terhadap penutur dan mitra tutur. Jargon *kentilas* memiliki makna leksikal ‘alat kelamin laki-laki’. *Kentilas* memiliki konotasi negatif karena jargon tersebut sifatnya tabu. Selanjutnya adalah jargon *cacamarica*. Jargon *cacamarica* memiliki makna semantik ‘cari’ dan menyatakan aspek makna *tone*. Jargon *ojomi* merupakan jargon yang mengalami proses afiksasi, yakni dari asal kata *ojo* ‘jangan’ dengan sufiks *-mi* ‘sudah’ yang merupakan dialek Bugis-Makassar. Jargon tersebut jelas memiliki makna gramatikal yang berfungsi sebagai bentuk negasi. Jargon ini pun bersinonim dengan jargon *ono*. Berikut adalah jargon *polo/polonia* bermakna ‘pulang’. Jargon ini termasuk jargon yang mengalami perubahan makna total. *Polo* yang merupakan salah satu merek pakaian, tetapi oleh komunitas berubah makna menjadi ‘pulang’. Hal yang sama juga terjadi pada jargon *bosnia* yang memiliki makna ‘bosan’. Jargon ini pun mengalami perubahan makna total. *Bosnia* yang merupakan salah satu negara berubah makna menjadi ‘bosan’. Begitu pun pada jargon *mursid* mengalami perubahan makna total menjadi ‘murah’. Jargon *polo*, *bosnia*, dan *mursid* merupakan penamaan merek pakaian, penamaan negara, dan penamaan orang.

Bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘facebook’ adalah sebagai berikut.

12. A : mau kemana *say*
 B : Oman, trus ke bulukumba weddingnya ponakan ku *ce* anak bupati
 A : ouuu skalian konser asyikkk...mampir mksr toh
 B : io *ce* inshaallah
 C : keong racun bnyk duta
 B : *ress mursida*

Pada dasarnya jargon yang digunakan oleh komunitas waria pada percakapan di atas telah dibahas sebelumnya, yakni *ce* ‘mbak’, *ress* ‘bohong’, dan *mursida* atau *mursid* ‘murah’, kecuali jargon *say* yang merupakan jargon yang baru ditemukan oleh penulis di komunitas waria di jejaring sosial ‘facebook’. Jargon *say* merupakan

kependekan dari ‘sayang’ yang merupakan kosakata bahasa Indonesia. Jargon tersebut memiliki aspek nada sekaligus aspek perasaan. Keterpilihan jargon tersebut menandakan bahwa si penutur memiliki sikap senang dengan menggunakan nada rendah. Hal yang sama pada penggunaan jargon berikut yang merupakan bentuk jargon baru yang digunakan oleh komunitas ini di jejaring sosial ‘facebook’.

13. *Mojang in abaya*

Frasa itu menggunakan jargon *mojang* yang berarti ‘Bandung’. Jargon tersebut merupakan pinjaman kosakata bahasa Sunda. Jargon ini pula memiliki aspek makna *intension* (tujuan). Penutur menggunakan jargon tersebut untuk menyatakan maksudnya dan hanya komunitasnya yang dapat memahami pernyataan tersebut. Tampak jelas bahwa penutur selain menggunakan jargon *mojang* untuk menyatakan makna tertentu, juga menggunakan bahasa asing, yakni bahasa Inggris ‘in’ dalam mengungkapkan pesannya. Hal itu menandakan bahwa penutur berasal dari daerah Jawa Barat dan memiliki kemampuan bahasa lebih dari satu. Berikut bentuk jargon lainnya yang dituturkan melalui percakapan oleh komunitas waria di jejaring sosial ‘facebook’.

14. A : waktu masih langsing

B : masih *priwi*, imut *kinyis2*

A : yakin masih *priwi* pada jaman itu?

Jargon *priwi* yang terdapat pada tuturan di atas memiliki makna leksikal ‘perawan’. Jargon tersebut berkonotasi netral dan bahkan lebih cenderung berkonotasi positif. Artinya, bahwa jargon *priwi* memiliki asosiasi yang baik, yakni ‘seorang perempuan yang masih gadis/perawan’ dan berkonotasi pula pada ‘seorang perempuan yang belum memiliki seorang suami’. Jargon berikutnya adalah *kinyis2* yang bermakna ‘imut-imut’. Jargon *kinyis2* juga berkonotasi positif dan memiliki aspek makna *feeling* karena *kinyis2* berasosiasi dengan sikap atau perasaan gembira melalui pujian. Jargon *priwi* dan *kinyis2* tersebut merupakan bentuk ungkapan untuk menyatakan sesuatu yang sifatnya rahasia dan hanya merekalah yang dapat memahami jargon-jargon tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat 53 bentuk jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial 'facebook'. Bentuk jargon tersebut adalah *ate, eke/eike, yey, ses, astajim, mengondek, menyabong, res/ress, le/lek/leee, mawar, ono, seljes/seljong, bo, kulo, lekes, mehong, cuccok, ce, nek(k), sindang, ceu, libra, chinese, centes, peges-peges, mekong, tinta, bae, kentilas, heywanat, cacamarica, ojo, polo/polonia, mursid/mursida, bosnia, megang, kereles, kempinsky, endes, sahaja, bue, perez, dese, merongin, malides, mojang, priwi, kinyis-kinyis, cuss, eim/em, say, bye, dan abudebes*. Sebagian besar jargon tersebut mengalami substitusi kata dari yang aslinya, seperti *cuccok, mehong, ress, mawar, dan seljes/seljong*, dan lainnya. Substitusi kata tersebut ada yang berasal dari sebuah penamaan, misalnya, penamaan produk *polo*, penamaan negara *bosnia, abudebes*, penamaan orang *mursid, mursida*, dan penamaan rasi *libra*. Selain itu, jargon tersebut dituturkan oleh komunitas waria berdasarkan situasi dan kondisi ketika tuturan terjadi. Artinya, jargon-jargon tersebut menuai komentar berdasarkan apa yang dituliskan di dinding 'facebook'. Walaupun, pada kenyataannya bahwa secara substansi tidak sedikit pesan yang ditulis di dinding 'facebook' tersebut oleh komunitas mendapatkan respon atau komentar yang sesuai, bahkan ada pesan yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan komentar-komentar yang ada. Hal ini berarti bahwa bahasa/jargon yang digunakan oleh komunitas waria di jejaring sosial khususnya 'facebook' terkadang tidak sesuai dengan konteks atau *out of context* dan jauh dari penggunaan kaidah bahasa yang baik dan benar. Hal itu disebabkan karena komunikasi terjadi pada situasi dan kondisi yang tidak resmi sehingga penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang tidak formal. Penutur dan mitra tutur bebas saja menggunakan bahasa ataupun jargon untuk mengutarakan isi hati dan pikiran mereka yang sifatnya rahasia tanpa ada aturan kebahasaan yang mengaturnya.

Jargon yang digunakan oleh komunitas waria tersebut sifatnya rahasia. Artinya bahwa, hanya komunitas merekalah yang dapat memahami arti jargon-jargon tersebut, orang yang di luar komunitas ini tidak dapat memahaminya, kecuali ada usaha dan kemauan mempelajari hal tersebut. Selain itu, jargon yang digunakan oleh komunitas ini juga dilatarbelakangi oleh faktor etnis dan penguasaan bahasa

yang dimilikinya. Jargon tersebut ada yang mengalami proses afiksasi dan dibentuk dari bahasa daerah yang ada di Indonesia, seperti bahasa Bugis-Makassar, Sunda, Jawa, dan dialek Jakarta. Selain itu, jargon waria di jejaring sosial 'facebook' juga terdapat beberapa kosakata yang merupakan pinjaman kosakata dari bahasa asing, seperti bahasa Arab, Belanda, dan Inggris. Selanjutnya, terdapat beberapa jargon yang mengalami pelesapan dan bahkan ada jargon yang mengalami penambahan fonem atau bunyi *ong* pada akhir kata, seperti *mehong*, *seljong*, *menyabong*, *mekong*, dan bunyi *es* pada akhir kata, seperti *centes*, *peges*, *kereles*, *endes*, dan *malides*.

Berdasarkan hasil pemaknaan yang telah dilakukan, jargon-jargon tersebut dicirikan melalui jenis makna, seperti makna leksikal, gramatikal, kontekstual, situasional, referensial, tematis, dan denotatif. Jargon-jargon tersebut juga memiliki relasi makna, seperti sinonim dan antonim. Selain jenis makna dan relasi makna, terdapat aspek makna, yakni makna *feeling*, *tone*, dan *intension*. Selanjutnya, perubahan makna juga terjadi pada beberapa jargon, seperti *astajim*, *mawar*, *bosnia*, *mursid*, *polo*, dan *bye*. Jargon tersebut mengalami perubahan makna, seperti makna total, makna luas, dan melalui parameter diakronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. 2009. "Jargon Linguistik sebagai Dinamika Perkembangan Kebahasaan pada Kalangan Pekerja Salon di Kota Makassar". *Jurnal Bahasa dan Sastra Sawerigading*, Volume 15, Edisi Khusus, halaman 44-51. Makassar: Balai bahasa Ujung Pandang: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Agus, Nuraidar. 2013. *Karakter Bahasa pada Situs Jejaring Sosial*. Bunga Rampai, Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.
- Boellstorff, T. 2004. "Gay Language and Indonesia: Registering Belonging". *American Anthropological Association and Widely. Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 14. No. 2. pp. 248-268.
- Bloomfield, L. 1995. *Language*. Jakarta: PT. Grajejaring.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F.T. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- George, F.H. 1964. *Semantics*. London: The English University Press.

- Jumiarti, Sri dan Indramini. 2015. *Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik*. Konfiks. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol 2, No. 2. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khomarian, Iis. 2011. *Jargon yang digunakan Komunitas Banci di Kota Padang, Sumatera Barat: Tinjauan Sociolinguistik*. Padang: Tesis, Universitas Andalas.
- Lehrer, Adriene. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publ.
- Lyons, John. 1997. *Semantics*. Cambridge: University Press.
- Nuryadi, 2010. *Bahasa dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Makna, Vol 1, No.2. Hal 75-84.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum*. Terjemahan *General Linguistics* oleh Soenarjati Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius
- Saeed, John. 1997. *Semantics*. Maldem: Blackwell Publisher Inc.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://kbbi.web.id/>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*. Di akses pada tanggal 8 Februari 2017, Pukul 10.35.